

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP *PETUNG ADEG GRIYA* DI DESA
PANDITAN KECAMATAN LUMBANG KABUPATEN PASURUAN
(TEORI FOLKLOR)**

Dianur Permatasari¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dianur.19004@mhs.unesa.ac.id

Sukarman²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sukarman@unesa.ac.id

ABSTRACT

The community's trust in petung adeg griya is a belief that exists in the life of the people of Panditan Village, Lumbang District, Pasuruan Regency. The belief in petung adeg griya is carried out by the community when they want to build a house with the aim of getting a file, life safety, and smooth fortune, and being kept away from all the disasters that exist. In this study the researcher will discuss how the beginning of the formation of the village of Panditan and also the existence of a calculation in the midst of people's lives, then the procedures for the adeg griya petung, the function of the adeg griya petung, the impact when the adeg griya petung is not used, and finally how to preserve the adeg griya petung . The purpose of this research is to describe the beliefs of petug adeg griya using folklore theory. The method used in this research is descriptive qualitative. The source of this research data is in the form of primary data and secondary data. In the data collection process, researchers conducted interviews and also collected documentation. In order to calculate Adeg Griya, there are 14 things that need to be considered, one of which is the Neptu Day and the market. The benefits in this study are 1) as a projection system, 2) as a means of education, 3) as a means of social control, 4) as a means of validating culture, and finally 5) benefits to bring blessings, 6) economic functions, 7) religious functions , 8) social function. The impact caused by the belief in petung adeg griya when building a house is not carried out is that it can cause hazards such as fire, damage, sickness, also lives can be at stake. To preserve the belief in petung adeg griya, the people of Panditan Village use various methods, such as telling their children and grandchildren or teaching Javanese calculations to young people who have an interest in learning math.

Keywords: *Folklore, Belief, Petung adeg griya.*

ABSTRAK

Kepercayaan masyarakat terhadap *petung adeg griya* merupakan sebuah kepercayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Panditan, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan. Kepercayaan terhadap *petung adeg griya* dilaksanakan masyarakat pada saat hendak membangun sebuah rumah yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah keberkasan, keselamatan hidup, dan kelancaran rejeki, serta dijauhkan dari segala musibah

yang ada. Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana awal mula terbentuknya desa Panditan dan juga adanya sebuah perhitungan ditengah kehidupan masyarakat, kemudian tata cara *petung adeg griya*, fungsi *petung adeg griya*, dampak ketika tidak digunakannya *petung adeg griya*, dan yang terakhir cara melestarikan *petung adeg griya*. Tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai bentuk deskripsi dari kepercayaan *petung adeg griya* dengan menggunakan teori folklor. Metode yang digunakan pada penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dan juga mengumpulkan dokumentasi . untuk melakukan perhitungan *adeg griya* ada bebarapa 14 hal yang perlu diperhatikan salah satunya terdapat neptu hari dan pasaran. Manfaat dalam penelitian ini yaitu 1) sebagai system proyeksi, 2) sebagai sarana Pendidikan, 3) sebagai sarana pengendali sosial, 4) sebagai sarana pengesahan budaya, dan yang terakhir 5) manfaat untuk mendatangkan keberkahan, 6) fungsi ekonomi, 7) fungsi religius, 8) fungsi sosial. Dampak yang disebabkan dari kepercayaan *petung adeg griya* ketika membangun rumah tidak dilakukan yaitu bisa menyebabkan bahaya seperti kebakaran, kerusakan, sakit-sakitan, juga nyawa bisa jadi taruhannya. Untuk melestarikan kepercayaan *petung adeg griya* ini masyarakat Desa Panditan menggunakan berbagai cara, seperti menceritakan kepada anak cucu atau mengajarkan ilmu perhitungan Jawa kepada para pemuda yang memiliki minat untuk belajar ilmu perhitungan.

Kata Kunci: Folklor, Kepercayaan, *Petung adeg griya*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak suku. Setiap suku yang terdapat di Indonesia memiliki kebudayaan-kebudayaan sendiri yang mana kebudayaan tersebut memiliki ciri khas masing-masing pada setiap sukunya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak dan apa yang terdapat didalam pikiran manusia tidak dapat dipegang, berupa gagasan, ide, norma dan sebagainya (Devianty, 2017). Salah satu suku di Indonesia yang kental akan tradisi dan budayanya yaitu Suku Jawa, hingga saat ini tradisi dan budaya Jawa di Indonesia sangat unggul di dalam tradisi dan budaya nasional. Masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang sangat menghormati tradisi dan budaya peninggalan nenek moyang yang telah menjadi kepercayaannya. Seperti halnya di Desa Panditan, masyarakat desa Panditan masih mempercayai adanya *petung adeg griya*. Sebelum membangun rumah masyarakat desa Panditan akan melakukan *petung adeg griya*, kegiatan *petung adeg griya* digunakan untuk menentukan rumah tersebut bakal menghadap kemana, menentukan waktu yang baik untuk membuat pondasi, memasang kuda-kuda, dan sebagainya. *Petung adeg griya* digunakan masyarakat dengan tujuan agar kedepannya sang tuan bisa hidup tenang dan terhindar dari bencana.

Kepercayaan *petung adeg griya* yaitu suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat kejawan untuk menentukan hari baik sebelum mendirikan rumah, yang mana masyarakat

kejawan tersebut menggunakan acuan kamus kitab primbon Jawa kuno. Masyarakat Jawa menggunakan berbagai cara untuk dapat menentukan hari baik menurut weton Kalender Jawa. Masyarakat Jawa yang tidak bisa menentukan hari baik Ketika hendak mendirikan rumah, orang tersebut bakal datang ke rumah sesepuh yang dianggap bisa menentukan hari baik atau bagi masyarakat Jawa disebut *Berjangga*. dalam menentukan hari baik tersebut, seseorang yang hendak mendirikan rumah tersebut menyebutkan hari dan juga pasaran lahirnya, kemudian *Berjangga* tersebut dapat menentukan hari dan pasaran yang bagus untuk membuat rumah dengan menentukan awal membangun rumah dari mana, menentukan omahe dina lan pasaran untuk membuat rumah, menentukan *nagadina* dan *nagataun*, kemudian juga dapat menentukan kemana rumah tersebut harus menghadap.

Tradisi kepercayaan Masyarakat desa Panditan terhadap *petung adeg griya* termasuk ke dalam penelitian folklore. Menurut Djamaris, folklore yaitu bagian dari ilmu antropologi, melalui sebuah penelitian folklor, kebudayaan asli bangsa yang belum dipengaruhi bangsa asing dapat dilihat, seperti kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat, pengetahuan masyarakat, Bahasa rakyat (dialek), kasusastraan rakyat, nyanyian dan music rakyat, tarian dan drama rakyat, keseniann rakyat, serta pakaian rakyat (Mana & Samsiarni, 2018).

Kepercayaan masyarakat desa Panditan terhadap *petung adeg griya* tersebut terus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini dengan cara diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Penelitian ini disusun dengan harapan dapat dijadikan sebagai sarana Pendidikan atau pembelajaran dalam ranah tradisi dan kebudayaan. Berdasarkan penjelasan diatas, yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu 1) asal mula *petungan*, 2) tata cara menentukan *petung adeg griya*, 3) manfaat tradisi, 4) dampak jika tidak digunakannya tradisi *petung adeg griya*, 5) cara melestarikan tradisi *petung adeg griya*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, S (1992: 21-22) penelitian kualitatif yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari Tindakan orang-orang yang diamati. Objek dan tempat penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap *petung adeg griya* di Desa Panditan, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan teori folklor. Salah satu wujud dari teori folklor yaitu folklor setengah lisan. Menurut Danandjaja folklor setengah lisan yaitu folklor yang wujudnya campuran dari unsur lisan dan bukan lisan (Cokrowinoto, 1986:3). Konsep Kepercayaan

menggunakan konsep dari Endraswara (2003:38). Konsep Piguna menggunakan konsep dari Bascom (1965:3-20). Konsep dampak menggunakan konsep dari Hikmah Arif (2009:10). Dan konsep kelestarian menggunakan konsep dari A. W. Widjaja (1986).

Penelitian kepercayaan masyarakat terhadap *petung adeg griya* ini menggunakan sumber data dan data penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data penelitian pada penelitian ini menggunakan data lisan yang dihasilkan dari dilakukannya kegiatan wawancara bersama informan, serta menggunakan data non lisan yang berupa foto hasil dokumentasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (dalam Wahyuningsih, 2021) triangulasi merupakan Teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan data lain diluar data tersebut. Langkah-langkah yang digunakan untuk menguji keabsahan data kepercayaan masyarakat terhadap *petung adeg griya* yaitu 1) *triangulasi*, 2) *Peer debriefing*, 3) *auditrial*. Teknik analisis digunakan peneliti untuk menganalisis penelitian dengan benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data kepercayaan masyarakat terhadap *petung adeg griya* yaitu 1) *Open Coding*, mengumpulkan data menjadi satu, 2) *Axial Coding*, menyesuaikan data dengan rumusan masalah, 3) *Selectif Coding*, memilih data yang berhubungan dengan rumusan masalah untuk dianalisis dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Panditan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan. Desa Panditan memiliki banyak hutan dikarenakan berada pada dataran tinggi yang terdapat dalam koordinat 531 mdl dari permukaan laut dengan udara rata-rata 25C⁰. Desa Panditan memiliki luas wilayah 41,850km² atau 418,50 ha. Jarak tempuh desa Panditan ke Kecamatan yaitu 7 km, untuk jarak tempuh ke Provinsi sepanjang 71 km, sedangkan jarak tempuh untuk ke Ibu Kota 875 km. Batas wilaya desa Panditan disebelah utara berbatasan dengan desa Watulumbang, Kecamatan Lumbang, sebelah selatan berbatasan dengan desa Banjarimbo, Kecamatan Lumbang, sebelah timur berbatasan dengan hutan negara, dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan desa Bulukandang, Kecamatan Lumbang. Desa Panditan dibagi menjadi 3 dhusun yaitu Dusun Krajan 1, Dusun Krajan 2, dan Dusun Sido Rukun, dengan memiliki RW yang berjumlah 3 dan RT yang berjumlah 14. Desa Panditan dipimpin oleh Bapak Dodik mulai dari tahun 2019 hingga saat ini. Dikarenakan desa Panditan yang terletak pada dataran tinggi mayoritas Penduduknya

berprofesi sebagai petani dan ternak, karena didukung dengan tanahnya yang cocok untuk digunakan sebagai lahan pertanian jagung, padi, singkong, mangga, pisang, dan durian.

Berdasarkan Laporan Kependudukan desa Panditan pada akhir tahun 2021 jumlah penduduknya berjumlah 2.828 jiwa, yang terdiri dari 1.387 laki-laki dan 1.441 perempuan. Berdasarkan data pencahariannya masyarakat desa panditan lebih banyak yang bekerja sebagai petani dan ternak dikarenakan kondisi geografisnya yang mendukung, kemudian selebihnya bekerja sebagai buruh tani, dagang, swasta, PNS, TNI, Polri dan sebagainya. Semua penduduk desa Panditan beragam Islam. Kentalnya kepercayaan masyarakat desa Panditan terhadap hal adanya makhluk supranatura dan hal mistis lainnya yang menyebabkan penduduk desa tersebut masih memegang teguh tradisi *petung adeg griya* yang merupakan sebuah kegiatan untuk menentukan hari baik pada saat hendak mendirikan rumah.

Berdasarkan gambaran desa Panditan dan hubungannya dengan tradisi *petung adeg griya* diatas, dapat dikembangkan untuk dijadikan latar belakang sebuah penelitian yang akan membahas mengenai asal mula desa dan petungan, tata cara menentukan *petung adeg griya*, manfaat *petung adeg griya*, dampak jika tidak menggunakan *petung adeg griya*, dan cara melestarikan *petung adeg griya* di desa Panditan, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan.

1. Asal Mula *Perhitungan*

Awal mula adanya sebuah *petungan* merupakan sebuah tradisi yang dibawa oleh agama Hindu. Pada jaman dahulu ada pemuda sakti yang bernama Aji Saka, seorang pemuda sakti yang datang ke tanah Jawa, pemuda tersebut mempunyai pusaka yang dititipkan ke salah satu abdinya ketika ditinggal ke tanah Jawa. Kemudian abdi yang diajak ke Tanah Jawa diperintah untuk mengambil pusaka tersebut, akan tetapi tidak diberikan oleh abdi yang menjaganya karena teringat pesan tuannya bahwa tidak ada yang boleh mengambilnya kecuali dirinya, terjadilah sebuah perselihan hingga menyebabkan pertarungan dan keduanya meninggal dunia. Kemudian Aji Saka menciptakan sebuah puisi di depan mayat kedua abdinya yang berbunyi Ha Na Ca Ra Ka yang mempunyai makna utasan, Da Ta Sa Wa La yang bermakna adanya kesalahpahaman, Pa Dha Ja Ya Nya yang mempunyai makna sama kuatnya, dan Ma Ga Ba Tha Nga yang mempunyai makna ini mayat mereka berdua. Puisi tersebut di jaman sekarang disebut dengan aksara Jawa. Cerita tersebut dipercaya ada hubungannya dengan digunakannya kalender saka, kemudian

petungan tersebut dijamin sekarang disebut dengan perhitungan 20 abogeh Aji Saka. Dibuktikan dari kutipan hasil wawancara, yaitu:

“*Aku uga mung kelingan jenenge Aji Saka. Dadi biyen wiwitane ana pitungan kuwi amarga matine rong abdine Aji Saka, Aji Saka iki wong sekti kang teka menyang tanah Jawa. Aji Saka iki duweni warisan keris pusaka, nanging keris kuwi ora digawa menyang tanah Jawa, dadine dititipne salah siji abdine. Iki kan abdine ana loro aku lali jenenge, siji dikongkon jaga keris, lan sijine dijak menyang tanah Jawa. Lah sing dikongkon jogo keris iki diprintah supaya jogo kerise lan sopo wae ora oleh jupuk saliyane awake dhewe. Nanging Aji Saka mrentahake abdine sing dijak neng tanah Jawa kuwi kanggo jupuk kerise neng abdi sijine, lah abdi sijine ora menehake keris mau amarga kelingan printahe Aji Saka sing ora oleh menehake kerise marang wong liya saliyane dheweke, dadi abdi loro kuwi perang amarga salah paham nganthi mati. Ana ing ngarepe abdine kuwi mau Aji Saka gawe puisi Hanacara sing artine ana utusan, Datasawala anane perbedaan pendapat, Padhajayanya padha kuwate, lan Magabathanga iki mayite rong abdi. Lah amarga Aji Saka dicritakake nyebarake pitungan tarikh ing tanah Jawa sing dijenengi taun saka, saiki pitungan kasebut diarani pitungan rong puluh abogeh Aji Saka.*” (Mbah Rusianto, 17 Februari 2023).

“*Saya juga hanya ingat Namanya Aji Saka. Jadi dulu awalnya adanya petungan itu karena meninggalnya dua abdinya Aji Saka, Aji Saka ini orang sakti yang datang ke tanah Jawa. Aji saka ini mempunyai warisan keris pusaka, tetapi keris itu tidak dibawa ke tanah Jawa, jadinya dititipkan salah satu abdinya. Ini kan abdinya ada dua saya lupa Namanya, satu disuruh jaga keris, dan satunya diajak ke tanah Jawa. Lah yang disuruh jaga keris ini diperintah untuk menjaga keris dan siapa saja tidak boleh mengambilnya selain dirinya sendiri. Tetapi Aji saka memerintahkan abdinya yang diajak ke Tanah Jawa itu untuk mengambil kerisnya di abdi satunya, lah abdi satunya tidak memberikan keris tadi karena teringat perintah Aji Saka yang tidak memperbolehkan memberikan kerisnya ke orang lain selain dirinya sendiri, jadi kedua abdi itu perang karena salah faham hingga meninggal dunia. Ada didepan mayat abdinya itu tadi Aji saka membuat puisi Hanacaraka yang artinya ada utusan, Datasawala adanya perbedaan pendapat, Padhajayanya sama kuatnya, dan Magabathanga ini mayat kedua abdi. Lah dikarenakan Aji saka diceritakan menyebarkan perhitungan tarikh di tanah Jawa yang dinamakan tahun saka, sekarang perhitungan tersebut dinamakan perhitungan dua puluh abogeh Aji Saka.*” (Mbah Rusianto, 17 Februari 2023).

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *petungan* itu ada mulai jaman dahulu dari agama hindu yang sebagai peninggalannya cerita Aji saka. Selain itu juga dapat diketahui bahwa *petung adeg griya* itu sudah dilakukan masyarakat mulai dari jaman dahulu sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa.

2) Tata Cara Menentukan *Petung Adeg Griya*

Sebelum membangun rumah masyarakat akan menyiapkan apa saja yang dibutuhkan Ketika hendak membangun rumah, salah satunya dengan menentukan hari kapan akan

dilaksanakannya membangun rumah tersebut. Untuk menentukan hari baik tersebut seseorang akan datang ke rumah orang yang mengerti ilmu *petungan*, kemudian orang yang bisa menentukan hari baik tersebut mengacu pada primbon. Primbon yaitu buku yang memuat tentang perhitungan, perkiraan, ramalan dan lain-lainnya tentang hari baik dan buruk untuk melakukan kegiatan, serta perhitungan untuk mengetahui nasib dan watak kepribadian seseorang berdasarkan hari lahir, nama dan ciri fisik (Yusuf B. A., 2009). Dibuktikan dari kutipan hasil wawancara, yaitu:

“acuanku kanggo bisa namtokake dina apik kuwi nggunakake kitab primbon Bataljemur Adammakna, dadine tanpa nyinaoni lan deleng kitab primbon kuwi aku ya ora bakal isa petungan, yawis kitab primbon kuwi kang dadi cekelanku, karo diimbangi takon marang sesepuhku mbiyen, yen ana sing ora tak mangerteni.” (Bapak Edi, 16 Pebruari 2023).

“acuan saya untuk bisa menentukan hari baik itu menggunakan kitab primbon Bataljemur Adammakna, jadinya tanpa mempelajari dan melihat kitab primbon itu saya tidak akan bisa *petungan*, ya sudah kitab primbon itu yang jadi pegangan saya, dan diimbangi dengan bertanya kepada sesepuh saya dahulu Ketika ada yang tidak saya mengerti,” (Bapak Edi, 16 Februari 2023).

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwasannya Kitab Primbon Bataljemur Adammakna sebagai buku pegangan untuk menentukan hari baik. Penentuan hari baik untuk membangun rumah dianggap sangat penting bagi masyarakat desa Panditan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan *petung adeg griya*. Dibawah ini akan dijelaskan apa saja yang perlu diperhatikan Ketika hendak menentukan hari baik untuk membangun rumah.

1) Neptu Hari dan Pasaran Jawa

Neptu hari dan pasaran digunakan masarakat Jawa untuk menghitung apa saja termasuk perhitungan Jawa Ketika hendak membangun rumah. Ketika hendak membangun rumah orang yang jawa akan menghitung neptu kelahirannya supaya dapat mengetahui hari apa yang seharusnya dihindari orang tersebut agar tidak digunakan untuk membangun rumah. Neptu adalah jumlah, hari ada 7 dan pasaran ada 5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 (Neptune Dina Lan Pasaran Jawa)

Neptu Dina Lan Pasaran	Pon (7)	Wage (4)	Kliwon (8)	Legi (5)	Pahing (9)
Minggu (5)	12	9	13	10	14
Senin (4)	11	8	12	9	13

Selasa (3)	10	7	11	8	12
Rabu (7)	14	11	15	12	16
Kamis (8)	15	12	16	13	17
Jum'at (6)	13	10	14	11	15
Sabtu (9)	16	13	17	14	18

(Sumber: Buku Primbon Narasumber)

2) Bulan Umum dan Bulan Jawa

Kalender Jawa mempunyai sebutan sendiri untuk nama-nama bulan akan tetapi jumlah dari bulan tersebut sama dengan bulan umum yang berjumlah 12, hanya nama dari bulan tersebut yang menjadi perbedaannya. Untuk bulan umum ada Januari, Februari, Maret, April, Mei Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, dan Desember. Sedangkan penyebutan bulan di kalender hijriyah atau kalender Jawa yaitu bulan Suro, Safar, Mulud, Ba'da, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, Pasa, Syawal, Selo, Besar. Bagi orang yang hendak membuat rumah harus mengetahui dibulan apa mereka akan membuatnya, yang mana selain mengetahui bulan umumnya mereka juga harus mengetahui bulan Jawanya.

3) Wangkes/ Hari Naas

Wangkes atau hari Naas oleh orang Jawa disebut dengan hari pengapesan sehingga orang Jawa yang tidak ingin mendapatkan bahaya, akan menghindari melakukan sesuatu hal atau mengadakan kegiatan apa saja di hari tersebut, karena hari tersebut merupakan hari pantangan orang Jawa, untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 (Naas Wulan Jawa)

No	Wulan Jawa	Wangkes/Naas Wulan	
1.	Suro	Sabtu	Minggu
2.	Safar		
3.	Mulud		
4.	Ba'da	Senin	Slasa
5.	Jumadil Awal		
6.	Jumadil Akhir		
7.	Rojab	Rabu	Kamis
8.	Ruwah		
9.	Poso		
10.	Syawal	Jum'at	
11.	Selo		
12.	Besar		

(Sumber: Buku Primbon Narasumber)

4) Hitungan untuk Membuat Rumah

Petung adeg griya pada primbon Jawa terdapat hitungannya sendiri yang mana Bahasa yang digunakan yaitu paribahasa atau perumpamaan. Hitungan untuk membuat rumah ada 4 yaitu *Bumi, Jalma, Wana, Kepatak*. Berdasarkan primbon milik narasumber *Bumi* mempunyai makna tidak akan mengalami kehilangan, *Jalma* bermakna kehilangan, *Wana* bermakna bahwa rumahnya tidak begitu mempunyai banyak tamu, dan *Kepatak* mempunyai makna yang berhubungan dengan nyawa. Contoh seandainya seseorang akan membuat rumah pada hari Jum'at Pon, Jum'at 6, Pon 7 dan jika digabungkan berjumlah 13, selanjutnya harus menyebutkan *Bumi, Jalma, Wana, Kepatak* sambil dihitung hingga berhenti pada hitungan ke 13, jika belum mencapai hitungan 13, dan sudah menyebutkan *kepatak*, harus Kembali menyebutkan *Bumi* lagi, begitu seterusnya hingga sampai pada hitungan ke 13, dan hitungan 13 tersebut jatuh pada Bumi yang dipercaya masyarakat Jawa mempunyai makna yang bagus. Jika hasil hitungannya baik orang tersebut boleh membangun rumah pada hari tersebut.

5) Penggabungan Hari untuk Membangun Rumah

Penggabungan hari untuk membuat rumah yaitu digunakan untuk mengetahui seseorang akan membangun rumah tersebut kedepannya akan bagaimana, yang mana dalam ilmu Jawa hal tersebut dibagikan dengan perjalanan sebuah benda. Seseorang akan mengetahui hal ini pada saat sudah mengetahui hari dimana rumah tersebut akan dibangun. Seperti halnya pada Selasa Wage yang mempunyai neptu 7 diibaratkan sebagai berjalannya bumi kecil, Minggu Wage neptu 9 seperti halnya berjalannya angin dll.

6) Nagadina dan Nagatahun

Nagadina dan Nagatahun juga merupakan hari pantangan menurut masyarakat Jawa. Nagadina dan Nagataun digunakan masyarakat Jawa untuk dapat mengetahui kemana arah yang tidak boleh digunakan Ketika hendak membuat kegiatan atau Ketika hendak melakukan perjalanan jauh, atau bahkan nagadina ini digunakan untuk sesuatu yang berhubungan dengan rejeki. Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan bahwa kita harus melakukan kegiatan yang searah dengan arahnya naga, jika kita melawan arah naga tersebut, maka kita akan menjumpai mara bahaya.

7) Hari Gotong

Sebelum membangun rumah, orang Jawa juga harus mengetahui adanya hari gotong supaya ora salah Ketika hendak membuat rumah, karena ada hari gotong yang sangat dihindari oleh masyarakat Jawa yaitu hari gotong mayit, hari tersebut dipercaya masyarakat

Jawa kalua mengadakan suatu acara tepat pada hari yang bermakna gotong mayit orang tersebut tidak akan memiliki umur yang Panjang, sehingga untuk mengetahui hari gotong ini sangat penting. Setiap hari mempunyai hari hotong sendiri-sendiri, yang mana jenis gotong pada hari gotong ada 4 yaitu, Gotong Bumi, Gotong Bulan, Gotong Mayit, dan Gotong Banyu.

8) Hari untuk Membangun Rumah

Saat akan membangun rumah orang Jawa juga harus memilih hari yang baik dan dapat digunakan sebagai hari membangun rumah. Meskipun di dalam islam semua hari baik, akan tetapi menurut pemahaman orang Jawa sendiri tidak semua hari baik jika digunakan untuk membuat rumah, akan tetapi hanya ada beberapa hari yang memang benar-benar bagus dan dapat digunakan untuk membangun rumah. Hari yang baik untuk membangun rumah menurut orang Jawa yaitu pada hari Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Senin Pon, Jum'at Pahing, Jum'at Pon, dan Minggu Kliwon.

9) Hari Dilarang Membangun Rumah Menurut Tiga Hari kelahiran.

Selain terdapat hari baik untuk membuat rumag, menurut kepercayaan orang Jawa juga terdapat hari yang sangat dilarang untuk dibuat mengadakan sebuah acara atau kegiatan lainnya. Hari tersebut merupakan hari ketiga dari hari kelahirannya. Seandainya seseorang lahir pada hari jum'at, maka hari minggu orang tersebut tidak boleh menggunakan hari tersebut untuk mengadakan sebuah acara atau kegiatan lainnya, karena hari tersebut merupakan hari pengapesannya.

10) Bulan Bagus Membangun Rumah

Bulan yang berjumlah 12 juga hanya beberapa saja yang dapat digunakan untuk membuat rumah. Menurut kepercayaan orang Jawa tidak semua bulan bisa digunakan untuk membuat ruma, sehingga orang Jawa benar-benar harus memilih bulan yang benar-benar bagus untuk digunakan membuat rumah. bulan yang cocok untuk membuat rumah untuk orang Jawa yaitu bulan Ruwah, Syawal, Sela, dan besar. Selain bulan tersebut orang Jawa tidak akan membuat rumah, dikarenakan mereka takut pada dampak yang akan mereka terima jika membuat rumah selain pada bulan yang telah ditentukan tersebut.

11) Perhitungan Menentukan Hadap Rumah

Bagi masyarakat Jawa untuk menentukan hadap rumah yang hendak kita bangun juga merupakan hal yang penting, dan tidak boleh terlewatkan. Dengan menentukan arah rumah yang hendak kita bangun dipercaya dapat memudahkan rejeki bisa masuk ke dalam rumah tersebut. Untuk menentukan arah rumah tersebut orang Jawa menggunakan acuan neptu

hari dan pasaran kelahiran mereka. Bagi masyarakat yang lahir pada neptu ganjil keberuntungannya menghadap ke arah utara atau selatan, sedangkan neptu kelahiran genap keberuntungannya menghadap ke arah timur atau barat.

12) Perhitungan untuk Memasang Batu Bata Pertama

Ketika hendak memasang batu bata pertama orang Jawa juga dianjurkan untuk menentukan arah berjalannya memasang batu bata tersebut, sehingga meskipun hanya tentang batu bata masyarakat Jawa tidak bisa langsung memasang tanpa berpatokan perhitungan. Acuan yang digunakan untuk mengetahui arah untuk memasang batu bata tersebut dengan menggunakan neptu pasaran dan hari ketika membuat pondasi. Ketika membuat pondasi pada neptu hari dan pasaran ganjil maka arah untuk memasang batu bata pertama yaitu dari arah utara ke selatan, sedangkan pada neptu hari dan pasaran genap dari arah timur ke barat.

13) Perhitungan untuk Luas Rumah

Penentuan luas rumah yang hendak dibangun juga harus diperhitungkan, jika menganut kepercayaan orang Jawa, Untuk menghitung luas tanah yang hendak dibuat rumah tersebut menggunakan tapakan kaki, dengan mengucapkan 4 hitungan yaitu *Sri, Dadi, Gunung, Sengkala, Geni*. Keempat hitungan tersebut terus diucapkan hingga sampai pada hitungan jumlah luas tanah yang digunakan tersebut, baru kemudian mengetahui hasilnya, jika hasilnya jelek luas rumah bisa ditambah atau dikurangi, hingga menemukan hasil perhitungan yang baik.

14) Perhitungan Memasang Kuda-Kuda Rumah

Untuk memasang kuda-kuda rumah juga terdapat hitungan tersendiri, sehingga bagi orang Jawa tidak bisa jika hendak memasang kuda-kuda tanpa melakukan perhitungan. Pada tahapan ini terdapat aturan bahwa hendak memasang genting sebaiknya dari depan, supaya rumahnya disukai orang yang membuat rumah tersebut memiliki banyak tamu. Perhitungan yang digunakan untuk memasang kuda-kuda rumah yaitu *Gunung, Guntur, Segara, Asad*. Keempat penyebutan tersebut terus diucapkan sebanyak jumlah neptu hari dan pasaran tanggal yang hendak dibuat memasang kuda-kuda, hingga menemukan hasil yang baik, jika hasilnya masih belum baik, seseorang yang bisa menentukan hitungan tersebut mencari tanggal lagi sampai mendapatkan hari baik.

15) Contoh Tata Cara *Petung Adeg Griya*.

Setelah memperhatikan hal-hal penting diatas, selanjutnya bisa langsung bisa mendapatkan hari-hari baik yang dapat digunakan untuk proses membangun rumah. Tata

cara untuk melakukan perhitungan hari baik untuk proses membuat rumah yaitu orang yang hendak membuat rumah harus memilih bulan-bulan baik seperti halnya bulan besar, pada bulan tersebut menurut orang Jawa, bulan yang baik untuk membuat rumah, selain itu juga harus memilih hari baik juga. Contoh terdapat seseorang yang hendak membangun rumah pada bulan besar hari jum'at pon, neptu hari dan pasarannya ada 13, yang mana jum'at 6 dan pon 7, pada hari tersebut dilambangkan sebagai bumi dan berjalannya bintang. Pada perlambangan tersebut mempunyai makna bahwa saat pembuatan rumah diharapkan tidak ada halangan dan kehidupan orang tersebut bisa selamat, serta mempunyai banyak rejeki seperti halnya bintang yang bertebaran di langit. Setelah tahap selanjutnya menghitung luas tanah yang hendak dibuat rumah, seandainya luas rumah orang tersebut 11 meter persegi, hitungan pertapaan kaki tersebut ada pada lambing sri, yang mempunyai makna rejeki orang tersebut bakal terus mengalir, hidupnya sejahtera. Setelah itu dapat tahapan untuk menentukan arah pertama pembuatan rumah, jika rumah tersebut dibuat pada hari jum,at pon maka ketika membangun rumah harus diawali dari arah selatan atau barat. Tahap selanjutnya menentukan hadap rumah, jika orang tersebut lahir pada hari Rabu Kliwon, maka rumahnya harus menghadap kearah utara atau selatan, dan tahapan yang terakhir yaitu menentukan hari baik untuk memasang kuda-kuda, jika orang tersebut memulai memasang kuda-kuda bisa pada hari kamis legi yaitu dilambangkan dengan gunung

Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tersebut bisa membuat rumah pada hari jum'at pon, diawali dari arah selatan atau barat, rumahnya menghadap ke arah utara atau selatan dan pada hari kamis legi orang tersebut bisa memulai memasang kuda-kuda dan genting rumahnya.

3) Manfaat *Petung Adeg Griya*

Setiap adat istiadat yang terdapat pada suatu daerah sudah jelas memiliki manfaat bagi masyarakat yang mempercayainya, begitu juga dengan kepercayaan masyarakat desa Panditan pada *petung adeg griya*. Beberapa manfaat dari kepercayaan *petung adeg griya*, diantaranya sebagai berikut.

1) Sistem Proyek Atau Cerminan Hidup

Setiap adat yang dilakukan pada kehidupan masyarakat Jawa tidak luput dari adanya manfaat yang ada dalam kehidupannya. Munculnya rasa kepercayaan yang menjadikan perhitungan saat hendak mendirikan rumah menjadi sistem proyeksi masyarakat desa Panditan. Masyarakat desa Panditan mempercayai dengan dilakukannya sebuah

perhitungan sebelum mendirikan rumah, kedepannya akan memberikan kehidupan yang lebih baik, hidupnya damai, serta hidupnya dapat terhindar dari mara bahaya. Cerminan hidup dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kehidupan dari masyarakat desa Panditan, yang mana dalam kehidupannya masyarakat desa Panditan mempercayai bahwa sebelum mendirikan rumahnya, baiknya mencari hari baik dengan melakukan *petung adeg griya*.

2) Alat Pendidikan

Sebuah adat atau tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur sudah pasti dapat dijadikan sebuah pembelajaran karena terdapat nilai pendidikan didalamnya. Sebuah pendidikan tidak hanya dapat diperoleh dari bangku sekolah, akan tetapi juga bisa didapatkan dari kehidupan masyarakat seperti halnya *petung adeg griya*. dengan menambah pengetahuan dari lingkungan kemasyarakatan para generasi penerus bangsa dapat mengetahui adat istiadat serta dapat mengetahui kepercayaan dari lingkungan sosialnya, selain itu juga dapat mengetahui peninggalan-peninggalan nenek moyangnya, para generasi muda harus mengetahui bahwa manusia hidup di dunia saling berdampingan, sehingga dengan mempelajari adat istiadat lingkungannya dapat menumbuhkan rasa saling menghargai satu sama lain. Pada kepercayaan masyarakat terhadap *petung adeg griya* juga memberikan banyak nilai-nilai yang perlu diterapkan pada kehidupan sehari-harinya.

3) Alat Pengendali Sosial

Masyarakat Jawa menganggap adat istiadat merupakan sebuah pedoman untuk kehidupannya, seperti halnya yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat bahwasannya adat merupakan sebuah wujud ideal dari kebudayaan yang digunakan sebagai tata laku (Said, Arkanudin, & Yulianti, 2020). *Petung adeg griya* merupakan sebuah pedoman yang digunakan oleh masyarakat Jawa ketika hendak mendirikan rumah. Kegiatan menentukan hari baik tersebut terus dilakukan oleh masyarakat Panditan dikarenakan sudah mempercayai adanya *petung adeg griya*. kebiasaan menentukan hari baik saat hendak mendirikan rumah tersebut menjadi sebuah sistem pengendali sosial masyarakat desa Panditan bisa saling menghargai kepada sesamanya dan dapat menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi, sehingga masyarakatnya bisa terus hidup rukun.

4) Alat Pengesahan Budaya

Adat istiadat atau sebuah tradisi dapat tercipta dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia. Setiap daerah memiliki sebuah adat istiadat yang berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya dikarenakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan

setiap daerah sudah berbeda, kepercayaan *petung adeg griya* yang dimiliki oleh masyarakat desa Panditan, memiliki sebuah perbedaan dengan daerah-daerah lain. Dengan adanya manfaat sebagai alat pengesahan budaya dapat mengesahkan perbedaan yang ada dalam *petung adeg griya* sebagai bentuk ciri khas dari desa Panditan, sehingga tidak dapat diakui sebagai ciri khas daerah lain. Dengan adanya manfaat pengesahan budaya masyarakat desa Panditan berhak untuk mengakui *petung adeg griya* sebagai budayanya.

Selain manfaat diatas *petung adeg griya* juga memiliki fungsi lain, yang sama pentingnya dengan fungsi-fungsi diatas. Adapun fungsi lain tersebut yaitu:

5) Fungsi Mendatangkan Kerberkahan

Petung adeg griya bagi masyarakat desa Panditan juga mempunyai fungsi untuk mendatangkan keberkahan. Dalam kehidupannya masyarakat desa Panditan, memiliki keinginan supaya hidupnya bisa hidup tenang, mulia, rejekinya bisa lancar, dan bisa terhindar dari musibah, keinginan tersebut ditujukan kepada Allah dapat mengabulkan keinginan-keinginan itu, melalui dilakukannya kegiatan perhitungan saat hendak membuat rumah. Masyarakat desa Panditan percaya dengan menggunakan hari baik untuk membuat rumah, dapat mendapatkan keberkahan dari Allah.

6) Fungsi Ekonomi

Kepercayaan masyarakat desa Panditan terhadap *petung adeg griya* juga memiliki fungsi ekonomi, dikarenakan ketika masyarakat yang hendak meminta bantuan kepada seseorang yang dianggap bisa melakukan perhitungan Jawa, masyarakat tersebut akan memberikan upah atau uang sebagai wujud terima kasih orang tersebut karena sudah dibantu untuk mencari hari baik untuk mendirikan rumahnya, meskipun sesepuh atau orang yang membantu mencarikan hari baik tidak meminta. Selain itu dengan melakukan *petung adeg griya* masyarakat desa Panditan percaya bahwa rezekinya akan diperlancar oleh Allah, karena menurut kepercayaannya dengan menggunakan hari baik untuk membuat rumah, kedepannya dapat memudahkan rezeki masuk rumah tersebut

7) Fungsi Religius

Menurut Muh Dasir, (2018) religius yaitu nilai yang bersifat keagamaan dan berhubungan dengan kepercayaan agama, sehingga sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan agama dihidupnya mempunyai nilai-nilai religius. *Petung adeg griya* juga mempunyai fungsi religius, dimana menurut kepercayaan masyarakat desa Panditan, karena kebiasaan melakukan perhitungan ketika hendak membuat rumah sebagai wujud meminta keberkahan dan meminta untuk selalu mendapatkan perlindungan dari Allah,

supaya dijauhkan dari musibah, akan tetapi cara yang digunakan dihubungkan dengan tradisi atau adat istiadat dari kebudayaan Jawa.

8) Fungsi Sosial

Petung adeg griya mempunyai fungsi sosial untuk kehidupan pribadinya dan juga kepada orang lain. Kebiasaan tersebut dipercaya dapat memberikan manfaat untuk orang yang mempercayainya, akan tetapi tidak merugikan masyarakat yang dikehidupkannya tidak mempercayai hal tersebut, sehingga sama-sama bisa bertoleransi. *Petung adeg griya* dapat memberikan manfaat untuk orang yang bisa melakukan sebuah perhitungan Jawa, karena akan mendapatkan uang atau gaji dari kegiatannya tersebut sebagai wujud terima kasih orang-orang yang memerlukan bantuannya sekalipun hal tersebut tidak diwajibkan, sesuai dengan kesadaran masing-masing. Untuk masyarakat yang menggunakan *petung adeg griya* juga diuntungkan karena dapat memperoleh hari baik untuk membangun rumah, sehingga pada hal ini sam-sama diuntungkan.

4) Dampak Jika Tidak Menggunakan *Petung Adeg Griya*

Setiap kegiatan yang dilakukan ora seseorang pasti akan memberikan dampak bagi pelakunya. Dampak merupakan sebuah pengaruh atau sebab akibat dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang, bisa berupa dampak positif atau dampak negative. Menurut Waratah Rd Cristo (2008) dampak yaitu sesuatu yang diakibatkan dari Tindakan yang dilakukan, bisa berupa dampak negatif dan dampak positif atau pengaruhnya yang kuat, sehingga bisa mendatangkan sebab akibat negatif atau positif.

Dampak dapat terjadi apabila seseorang mempunyai kepercayaan terhadap suatu hal, seperti halnya pada masyarakat desa Panditan, masyarakat disana sangat mempercayai bahwa perhitungan Jawa sangat mempengaruhi kehidupannya, sehingga pada saat akan membangun rumah masyarakat akan melakukan sebuah perhitungan terlebih dahulu untuk mendapatkan hari baik, baru bisa melakukan proses pembuatan rumah. Bagi masyarakat disana dengan melakukan *petung adeg griya* kehidupannya akan tentram, damai, dan sentosa, serta dipercaya dapat menyingkirkan segala mara bahaya, dikarenakan adanya sebuah kepercayaan yang sangat kuat, menyebabkan terjadinya sebuah dampak negatif apabila masyarakatnya tidak melakukan hitungan terlebih dahulu pada saat hendak membangun rumah. Dampak yang dapat disebabkan ketika seseorang meninggalkan atau melupaka *petung adeg griya* berupa banyak sebuah kejadian-kejadian yang dapat merugikan kehidupannya, kehidupannya dipenuhi dengan kesengsaraan dan juga dapat

mematikan rejeki orang tersebut, sehingga perhitungan dilakukan masyarakat untuk mencari keselamatan dikehidupannya, dikarenakan pengaruh perhitungan untuk masyarakat Panditan dianggap besar banget. Dibuktikan dari kutipan hasil wawancara, yaitu:

“Tergantung wonge, precaya apa ora menyang anane petung adeg griya kasebut, ananging yen aku precaya banget, saben arep mangun omah utawa kendhang sapi, aku mesthi golek dina. Miturut wong sing precaya itungan banjur ora nggunakake petungan nalika arep mangun omah, bakal nemoni pengapesan ing uripe, kayata pati, rejekine seret, lan lara-laraen, sahingga kanggo golek amane aluwung namtokake petungan.” (Mistiari, 18 Pebruari 2023).

“Tergantung orangnya, percaya apa tidak terhadap adanya *petung adeg griya* tersebut, akan tetapi kalau saya percaya banget, setiap hendak membangun rumah atau kandang sapi, saya selalu mencari hari, menurut orang yang percaya hitungan kemudian tidak menggunakan hitungan ketika mau membangun rumah, akan menemui apes di hidupnya, seperti meninggal, sukar rejekinya, dan sakit-sakitan, sehingga untuk mencari amannya lebih baik menentukan perhitungan .” (Mistiari, 18 Pebruari 2023).

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan begitu pentingnya perhitungan menurut masyarakat desa Panditan, sehingga jika ditinggalkan dipercaya dapat memberikan sebuah musibah. Selain itu untuk seseorang yang tidak menggunakan perhitungan saat hendak membangun sebuah rumah dan membuat rumah pada bulan-bulan yang digunakan untuk membuat rumah, juga akan menimbulkan sebuah musibah juga. Menurut kepercayaan masyarakat desa Panditan ketika seseorang membangun rumah pada bulan *sura* akan mendapat dampak kebakaran, bulan *safar* berupa kerusakan, bulan *maulud* menyebabkan kematian, dan ketika membuat rumah pada bulan *Jumadil awal* dapat membuat orang tersebut sakit-sakitan. Dibuktikan dari kutipan hasil wawancara, yaitu:

“Balak yen ora nggunakake petungan kanggo pawongan kang precaya anane petungan sadurunge mangun omah ya akeh banget lan ing saben wulan kuwi ana balake kayata yen mangun omah ing wulan sura balake kuwi kobongan , wulan sapar kerusakan wulan mulud pasangane pawongan kang ora nggunakake petungan kuwi mati salah siji, lan yen mangun omah ing wulan madil awal wonge geringan”. (Mbah Rusianto, 17 Pebruari 2023).

“Balak kalau tidak menggunakan perhitungan bagi orang yang percaya adanya perhitungan sebelum membangun rumah, ya banyak banget dan di setiap bulan itu ada balaknya seperti kalau membangun rumah pada bulan *sura* balaknya itu kebakaran, bulan *safar* kerusakan bulan *maulud* pasangan orang yang tidak menggunakan perhitungan itu meninggal salah satu, dan kalau membangun rumah di bulan *jumadil awal* orangnya sakit-sakitan”. (Mbah Rusianto, 17 Pebruari 2023).

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwasannya tidak semua bulan Jawa dapat digunakan untuk membangun rumah, akan tetapi terdapat bulan yang menyebabkan datangnya sebuah dampak. Untuk menghindari semua musibah diatas yang membuat masyarakat desa Panditan harus melakukan *petung adeg griya* terlebih dahulu, dengan begitu dipercaya hidupnya akan aman dan selalu dalam perlindungan Allah SWT.

5) Cara Melestarikan *Petung Adeg Griya*

Pada era saat ini masyarakat Indonesia harus dapat mempertahankan serta melestarikan budaya yang dimiliki, terutama kebudayaan lokal yang beraneka ragam. Kegiatan pelestarian budaya lokal perlu sekali dilakukan agar identitas Indonesia yang mempunyai keaneragaman adat dan budaya terus terjaga, tidak terkikis perkembangan zaman. Menurut Zuhriah, (2022) melestarikan budaya merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan cara mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyelaraskan dengan situasi dan keadaan yang terus mengalami perubahan dan juga perkembangan.

Melestarika budaya lokal perlu banget dilakukan agar ciri khas setiap daerah tidak hilang. Seperti halnya budaya yang terdapat di desa Panditan, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan yaitu adanya suatu kepercayaan masyarakat terhadap *petung adeg griya*, adat tersebut harus terus dilestarikan oleh masyarakatnya supaya tidak hilang terkikis perkembangan jaman. Berbagai cara dilakukan masyarakat desa Panditan untuk terus dapat melestarikan budayanya. Kegiatan pelestarian *petung adeg griya* tersebut dilakukan sebagai wujud pernghormatan terhadap peninggalan para leluhurnya. Cara yang dilakukan masyarakat desa Panditan untuk melestarikan budaya tersebut dengan mengajarkan atau bahkan memberitahukan budaya-budaya atau kepercayaan yang terdapat pada desa atau lingkungannya. Dibuktikan dari kutipan hasil wawancara, yaitu:

“yokpo maneh carane, minangka wong tuwek ya mung isa ngandhani marang anak putu lan arek nom kayata sampeyan iki, yen petung adeg griya iku penting nemen kanggo panguripan, dhampake gedhe banget, dadine kapitayan kasebut bisa dilestarikake kanthi cara turun temurun.” (Mistiari, 18 Februari 2023).

*“bagaimana lagi caranya, sebagai orang tua hanya bisa memberitahu kepada anak cucu dan anak muda seperti kamu ini, kalua *petung adeg griya* itu penting banget untuk kehidupan, dampaknya besar banget, sehingga kepercayaan tersebut bisa dilestarikan dengan cara turun temurun.”* (Mistiari, 18 Februari 2023).

Berdasarkan kutipan data wawancara diatas dapat diketahui bahwa perhitungan itu sebagai sesuatu yang dianggap penting banget untuk kehidupan masyarakat desa Panditan, sehingga msasyarakat sama-sama melestarikan kebiasaan-kebiasaan perhitungan ketikan hendak melakukan acara-acara yang bersifat besar. Tidak hanya dengan cara memberitahu para pemuda untuk melestarikan *petung adeg griya* tetapi masyarakat juga memberikan ilmu yang dimilikinya untuk anak cucunya, agar mereka dapat mewarisi ilmu-ilmu perhitungan Jawa tersebut. Para sesepuh desa Panditan yang memilik ilmu-ilmu tersebut diwariskan kepada para pemuda-pemuda desa yang ingin mempelajarinya, agar ilmu-ilmu tersebut tidak berhenti pada diri sesepuh tersebut, sehingga pada saat sesepuh desa sudah tidak ada, para pemuda tersebutlah yang bisa meneruskan keparcayaan yang sudah dimiliki masyarakat desa Panditan sejak dahulu kala tersebut. Dibuktikan dari kutipan hasil wawancara, yaitu:

“Caraku kanggo nglestarekake pakulinan iki supaya ora ilang ya kanthi cara ngandhani arek nom-noman supaya ngerti, banjur aku minangka wong sing dianggep sesepuh papan panggonane taren (takon) wong-wong dadine ilmu sing tak duweni iki tak ajarno, contohe kaya neng awakmu ngene iki, duweni minat takon-takon ngenani petungan, gelem sinau petungan yo tak ajarno kabeh elmuku, tapi menawa ilmu iki digawe apa ora, iku wis karepe dhewe, sing penting aku minangka wong tuwek wis ngajari lan ngandhani. Yawis mung kuwi caraku sing isa dilakoni kanggo nglestarekna tradhisi sing ana.” (Mbah Rusianto, 17 Pebruari 2023).

“Cara saya untuk melestarikan kebiasaan ini supaya tidak hilang dengan cara menasehati para anak muda supaya mengerti, kemudian saya sebagai orang yang dianggap sesepuh tempatnya orang-orang bertanya (meminta pendapat), jadinya yang saya punya ini saya ajarkan, contohnya seperti ke kamu ini, mempunyai minat untuk tanya-tanya mengenai perhitungan, mau belajar perhitungan ya saya ajarkan semua ilmu saya, akan tetapi kalau ilmu ini dipakai atau tidak, itu terserah orangnya, yang penting saya sebagai orang tua sudah mengajarkan dan menasehati, ya sudah Cuma itu cara saya yang bisa dilakukan untuk melestarikan tradisi yang ada.” (Mbah Rusianto, 17 Pebruari 2023).

Berdasarkan kutipan data wawancara diatas dapat diketahui bahwa masyarakat desa Panditan sudah melakukan berbagai cara untuk dapat melestarikan kepercayaan *petung adeg griya* supaya nantinya bisa terus dilanjutkan oleh anak cucunya, dan kepercayaan tersebut tetap ada serta terjaga ditengah-tengah kehidupan masyarakat desa Panditan. Semua itu dilakukan masyarakat desa Panditan supaya ciri khas akan desanya tidak hilang, selain itu para generasinya juga dapat mengetahui, mempelajari serta dapat menghormati apa yang sudah ditinggalkan oleh para leluhurnya.

KESIMPULAN

Kepercayaan *petung adeg griya* merupakan suatu adat istiadat yang berkembang ditengah-tengah masyarakat desa Panditan dari zaman dahulu hingga saat ini. Tradisi tersebut diciptakan dengan tujuan mendapatkan keberkahan, mencari keselamatan hidup, memudahkan rejeki, dan menjauhkan musibah di dalam kehidupannya. Tradisi ini dilakukan dengan meminta bantuan kepada seseorang yang bisa melakukan perhitungan Jawa atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan *Berjangga*. Untuk menentukan hari baik para *Berjangga* menggunakan acuan primbon. Tata cara untuk *petung adeg griya* terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu neptu hari dan pasaran Jawa, bulan umum dan bulan Jawa, wangkes/hari naas, hitungan untuk membuat rumah, penggabungan hari untuk membuat rumah, nagadina dan nagataun, hari gotong, hari untuk membangun rumah, hari dilarang membuat rumah menurut tiga hari kelahiran, bulan bagus membangun rumah, perhitungan untuk memasang batu bata pertama, perhitungan untuk luas rumah, perhitungan memasang kuda-kuda, kemudian setelah memperhatikan semua hal tersebut bisa langsung dilakukannya *petung adeg griya*.

Kepercayaan *petung adeg griya* mempunyai beberapa fungsi untuk kehidupan masyarakat desa Panditan. Fungsi yang terkandung dalam kepercayaan tersebut yaitu 1) sebagai sistem proyeksi atau cerminan hidup, 2) sebagai alat Pendidikan, 3) sebagai alat pengendali sosial, 4) sebagai alat pengesahan budaya. Selain fungsi tersebut, kepercayaan *petung adeg griya* juga mempunyai fungsi lain diantaranya fungsi mendatangkan keberkahan, fungsi ekonomi, fungsi religius, fungsi sosial. *Petung adeg griya* mempunyai sebuah dampak yang dapat dating kapan saja pada saat masyarakat tidak menggunakan perhitungan pada saat hendak membangun rumah, dampak tersebut dapat berupa kebakaran, kerusakan, kematian, sakit-sakitan dll. Kepercayaan *petung adeg griya* terus dilestarikan oleh masyarakat desa panditan dengan menggunakan berbagai cara, agar tidak tergerus perkembangan jaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Demikian artikel yang saya buat berdasarkan pada hasil penelitian kepercayaan masyarakat terhadap *petung adeg griya* di desa Panditan, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan. Penjelasan diatas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada saat di lapangan. Dalam penulisan artikel ini, peneliti menyadari betul bahwa masih terdapat banyak kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan saran dan kritik untuk penulisan artikel

yang lebih baik lagi. Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah bersedia untuk membantu proses penelitian hingga penulisan artikel, hingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Harapan peneliti, semoga artikel ini dapat memberikan sebuah manfaat bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W, W. (1986). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bascom, W. (1965). *Four Functions of Folklore*. Englewood Cliffs: NJ Prentice.
- Bogdan, R. &. (1992). *Qualitative Research For Educations*. Boston: MA: Allyn and Bacon.
- Burhan, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cokrowinoto, S. (1986). *Makalah: Manfaat Folklor Bagi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Javanologi.
- Dasir, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013. *Master's thesis, Universitas Islam Indonesia*.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *JURNAL TARBIYAH*.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hikmah, A. (2009). *Pengertian Tentang Dampak*. Jakarta: Bandung Alfabeta.
- Mana, L. H., & Samsiarni. (2018). Folklor. Dalam M. P. Lira Hayu Afdetis Mana, *Foklor* (hal. 3). Yogyakarta: deepulish.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 54-64.
- Said, M., Arkanudin, & Yulianti. (2020). Tradisi Nyimbah Aik Tanah Dayak Kanayat'n Sebagai Sistem Pengendalian Sosial Di Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. *Balale' Jurnal Antropologi*, 37.
- Wahyuningsih, M. (2021). Dampak Pengetahuan Akuntansi, Pengalaman Usaha, Kebijakan Pemerintah dan Strategi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Perekonomian Selama Covid-19 (Studi Kasus Pada UMKM Mitra Indomaret di Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor). *Repository STIE Indonesia (STIE) Jakarta*.
- Waratah, C. R. (2008). *Pengertian Tentang Dampak*. Jakarta: Bandung Alfabeta.
- Yusuf, B. A. (2009). Konsep Ruang dan Waktu Dalam Primbon Serta Aplikasinya Pada Masyarakat Jawa. *repository. uinjkt*.
- Zuhriah, M. R. (2022). Pelestarian Budaya Di Era Globalisasi. *Thesiscommons.org*, 6.